

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL
(STUDI KASUS PADA DESA LILIMORI KECAMATAN
BULUTABA KABUPATEN PASANGKAYU PROVINSI
SULAWESI BARAT)**



DISUSUN DAN DIUSULKAN OLEH :

JULIANA

Nomor Induk Mahasiswa : 105651107320

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL (STUDI KASUS PADA DESA LILIMORI
KECAMATAN BULUTABA KABUPATEN PASANGKAYU PROVINSI
SULAWESI BARAT)**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM)

Disusun dan Diajukan Oleh :

JULIANA

Nomor Induk Mahasiswa: 105651107320

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL

Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat
Multikultural (Studi Kasus Pada Desa Lilimori
Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat)

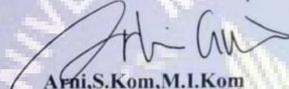
Nama Mahasiswa : Juliana

Nomor Induk Mahasiswa : 105651107320

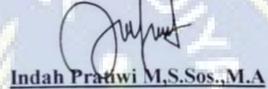
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I


Afri, S.Kom, M.I.Kom
NIDN. 0930078204

Pembimbing II


Indah Pratiwi, M.S.Sos., M.A
NIDN. 0302018701

Mengetahui :

Dekan


Dr.Hj.Ihyan Malik, S.Sos., M.Si
NBM.730727

Ketua Program Studi


Sulki, S.Sos., M.Si
NBM:923568

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan atau undangan menguji ujian skripsi Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 0225/FSP/A.4-II/I/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) dalam program studi Ilmu Komunikasi di Makassar pada hari Senin tanggal 29 Bulan Januari Tahun 2024.

Mengetahui

Ketua

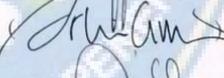
Sekretaris

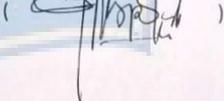

Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si
NBM.730727


Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM.992797

Tim Penguji

1. Wardah, S.Sos, M.A
2. Arni, S.Kom., M.I.Kom
3. Dian Muhtadiah Hamna, S.IP, M.I.Kom
4. Ahmad Syarif, S.Sos., M.I.Kom


()

()

()

()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Juliana

Nomor Induk Mahasiswa : 105651107320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar proposal penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Juliana

ABSTRAK

JULIANA. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat). (Dibimbing Oleh Arni dan Indah Pratiwi M).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi antarbudaya di desa Lilimori, menggunakan metode Kualitatif dengan tipe pendekatan deksriptif yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman yang bersifat umum dan kenyataan, juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian proses komunikasi antarbudaya di Desa Lilimori dapat dilihat dari keterbukaan masyarakat Desa Lilimori yang memiliki sikap terbuka terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal ini terlihat dari adanya interaksi yang cukup intens antara masyarakat dari berbagai suku, etnis, dan agama. Keterampilan Masyarakat Desa Lilimori memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Masyarakat Desa Lilimori memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang budaya-budaya yang berbeda. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya. Faktor pendukung proses komunikasi antarbudaya di Desa Lilimori adalah: sikap saling menerima dan menghormati perbedaan budaya. Hal ini terlihat dari adanya toleransi antar umat beragama dan sikap saling menghargai antar suku, etnis, dan agama. Kemampuan beradaptasi Masyarakat Desa Lilimori memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Adapun Faktor penghambat proses komunikasi antarbudaya di Desa Lilimori adalah: Pembatasan diri Sebagian masyarakat Desa Lilimori masih membatasi diri untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, stereotip, atau prasangka.

Kata Kunci : Komunikasi, Budaya, Multikultural

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji dan syukur penulis panjatkan yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Pasa Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat) “**. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan teladan dan tuntunan kepada manusia sehingga tetap berada pada jalan yang mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis sadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya Bapak Misran dan Ibu Nur Hani dan Saudara saya Misnawati, Nasruddin dan Nur Anisa yang telah memberikan dukungan, serta ucapan kepada berbagai pihak atas bantuan dan bimbingan dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini kepada :

1. Ibu Arni, S.Kom.,M.I.Kom Selaku Pembimbing I dan Ibu Indah Pratiwi M,S.Sos.,M.A Selaku Pembimbing II Skripsi yang telah dengan sabar

membimbing dan memberikan waktu serta pemikiran selama proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos.,M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Syukri, S.Sos.,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Teman seperjuanganku Siti Wisdayanti, Rusmin, Wahidah, Ria Rastika, Mutmainnah, Atika Qatira, Dahniar Nur, Mildawati, Musdalifa. Wiwin Andriani, Nuni Lisianti, Luh Yayang Prety Wangi yang selalu menyemangati, menemani dan menghibur penulis selama perkuliahan dan proses menyusun skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan ketidak sempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

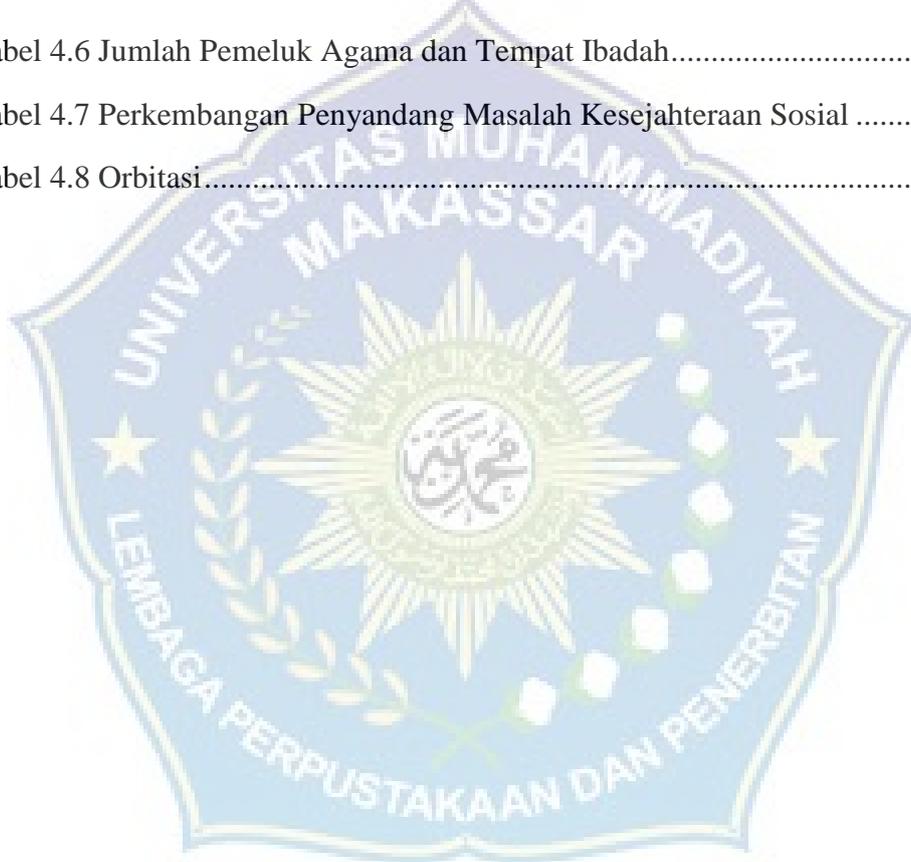
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SKRIPSI	ii
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II PEMBAHASAN	7
A. Peneliti Terdahulu	7
B. Konsep dan Teori	11
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Fokus Penelitian	32
E. Deskripsi Fokus	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34

B. Jenis dan Tipe Penelitian	34
C. Informan	34
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Pengabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 4.1 Perkembangan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	45
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	46
Tabel 4.4 Perkembangan Penduduk Desa Lilimori.....	48
Tabel 4.5 Prasarana Kesehatan di Desa Lilimori	49
Tabel 4.6 Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah.....	50
Tabel 4.7 Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	51
Tabel 4.8 Orbitasi.....	51



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Fikir	31
--------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tanda komunikasi yang efektif adalah jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dan yang diterima oleh komunikan sama. Komunikasi berdasarkan prinsip bahwa semakin mirip latar belakang sosial-budaya seseorang, semakin efektif komunikasi. Menurut Edward T. Hall, komunikasi adalah budaya dan kebudayaan adalah komunikasi. Bahasa, gerakan, dan pakaian dan aksesori yang digunakan seseorang dapat menunjukkan budaya mereka. Masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. (Sarwoprasodjo, 2013).

Interaksi sosial di antara anggota komunitas kita dapat dilakukan dengan lancar dengan bantuan komunikasi antarbudaya. (Panggalo, 2013)

Surah al-Hujurat [49]: 13 berbicara tentang belajar komunikasi antarbudaya, yang tentunya salah satu yang paling spesifik dan seringkali digunakan sebagai dasar untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Isi surah ini adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dan artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu mengenal satu sama lain." Orang yang paling bertakwa di sisi Allah adalah yang paling mulia. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Mereka membantu menjaga budaya tetap murni, dan dalam era teknologi informasi saat ini, mereka sangat penting untuk menjembatani pola pikir tentang masa lalu dengan masa kini untuk mempersiapkan masa depan. Kearifan lokal juga membantu suatu bangsa menemukan identitas dan jati dirinya sendiri. (Gemiharto & Sukaesih, 2017). Maka dari itu kita perlu untuk mempelajari kearifan lokal seseorang agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2014), konflik-konflik seperti Aceh, Sambas, Ambon, Papua, dan Poso akan tetap melekat pada keanekaragaman agama Indonesia. Satu tahun setelah reformasi, 1999, konflik komunal agama dan etnis dimulai di daerah Ambon. Dari 19 Januari 1999 hingga 22 Februari 2002, konflik ini meninggalkan sejarah yang tragis dengan 1.132 orang meninggal dunia, 312 luka parah, 142 luka ringan, 30.000 menjadi pengungsi, 100.000 orang meninggalkan rumah mereka, dan 765 rumah dan bangunan rusak.. (Hastuti, 2017)

(Kushendrawati, 2012) mengungkapkan bahwa orang Indonesia belum benar-benar memahami multikulturalisme, yang berarti mereka belum memiliki sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan. Dilema multikulturalisme Indonesia digambarkan dengan jelas oleh Hikmat Budiman. Bukunya, *Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*, membahas pemahaman kita tentang minoritas dan

multikulturalisme di Indonesia dari perspektif konsep dan kebijakan politik kebudayaan.. (Hastuti & Wardana, 2017).

(David S. Hopes, 1979) menyatakan bahwa individu yang multikultur atau multibudaya telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan mereka secara cepat, efektif, jelas, dan ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain. (Liliweri, 2002)..

Masyarakat di lingkungan yang sama sering memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka mungkin berkomunikasi satu sama lain, tetapi hubungan antara komunikasi dan budaya sangat penting untuk dipahami karena tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Dengan kata lain, manusia tidak dapat dianggap berinteraksi sosial jika mereka tidak berkomunikasi; demikian pula, interaksi antarbudaya sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. (Sari, 2018)

Salah satu desa yang memiliki masyarakat yang multikultural yaitu desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Di peroleh dari profil desa Lilimori (2023) Dengan jumlah penduduk 2. 788 jiwa yang terdiri dari keberagaman agama, etnis maupun kebudayaan. Agama yang ada di desa Lilimori yakni masyarakat yang memeluk Agama Islam sebanyak 1.267 jiwa, masyarakat yang memeluk Agama Kristen-Protestan sebanyak 45 jiwa, masyarakat yang memeluk Agama Kristen-Katolik sebanyak 712 jiwa dan masyarakat yang memeluk Agama Hindu sebanyak 661 jiwa. Serta terdiri dari beberapa suku yang ada yaitu Suku

Bugis 368 Jiwa, Makassar 302 Jiwa, Mandar 59 Jiwa, Lombok 714, NTT 712 jiwa, Bali 458 Jiwa, dan Jawa 81 jiwa.

Berdasarkan observasi di desa Lilimori maka dapat diperoleh informasi yaitu pernah terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi karena perbedaan budaya, bahasa, atau adat istiadat. Kesalahpahaman tersebut menimbulkan konflik yang terjadi dalam proses interaksi antar masyarakat yang berbeda kebudayaan, bahasa dan adat istiadat. Masyarakat desa yang memiliki budaya yang kuat lebih cenderung tinggal di kelilingi sukunya saja. Masyarakat yang memiliki budaya yang kuat biasanya memiliki identitas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman jika tinggal di kelilingi orang-orang yang berasal dari suku yang sama.

Masyarakat Desa Lilimori telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi antar budaya. Oleh karena itu, mereka umumnya dapat menyelesaikan kesalahpahaman tersebut dengan cara yang damai. Dengan demikian Upaya-upaya untuk dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam masyarakat multikultural. Namun, penting untuk diingat bahwa kesalahpahaman tetap dapat terjadi, meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk selalu berkomunikasi dengan baik dan saling pengertian antar warga desa dari berbagai suku dan agama.

Unsur-unsur budaya lokal yang memiliki manfaat bagi individu sebaiknya diperluas pengembangannya agar dapat menjadi bagian integral

dari kekayaan budaya nasional, sehingga secara alamiah dapat memperkaya elemen-elemen kebudayaan nasional. Meskipun demikian, fokus utamanya adalah mengubah kenyataan multikultural menjadi aset dan sumber kekuatan bangsa, serta mengintegrasikannya menjadi suatu sinergi nasional (Heny Maria, 2012).

Dilatarbelakangi oleh pemahaman akan keragaman yang melekat pada Desa Lilimori, peneliti merasa tertantang untuk mengadakan penelitian dengan judul "Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat)"

B. Rumusan Masalah

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menyusun beberapa pernyataan masalah berdasarkan konteks latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, dapat berfungsi sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan topik ini. Selain itu, diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya pengetahuan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan budaya.
2. Dari segi praktis, penelitian ini dapat menyediakan literatur yang relevan dalam Ilmu Komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Demi menunjang penelitian yang akan dilakukan peneliti memaparkan beberapa literature dari jurnal penelitian terdahulu yang relevan sebagai studi referensi serta sebagai pembanding dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rani Angreini, Ida Ayu Wirasmini Sidemen, dan Anak Agung Inten Asmariati "Kehidupan Masyarakat Multikultural di Dusun Wanasari Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Tahun 1982-2019."	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Masyarakat di Dusun Wanasari tetap mempertahankan bahasa dan kebudayaan asal mereka, namun dengan penuh penghargaan terhadap semua kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka saat ini. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam pembangunan wilayahnya dengan sistem swadaya.	Penelitian ini teori eksplansi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<p>Kebersamaan dan keharmonisan di Dusun Wanasari dipengaruhi oleh interaksi sosial yang positif serta hubungan sosial yang dinamis antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Bali. Saling tolong-menolong antara masyarakat pendatang di Dusun Wanasari dan kebebasan beribadah, baik bagi masyarakat pendatang maupun masyarakat setempat, menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa persatuan dan kehidupan sosial yang positif.</p>	
2.	<p>Hedi Heryadi, Hana Silvana</p> <p>Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang</p>	<p>Dekriptif dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis</p>	<p>Terletak pada proses komunikasi antarbudaya penelitian sebelumnya terkait adaptasi masyarakat sedangkan penelitian ini terkait proses</p>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)		pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.	interaksi masyarakat multikultural
3.	Idris Sodikin Komunikasi antarbudaya dalam lingkungan masyarakat multikultural di Desa OI Bura, Kecamatan Tambora,	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat Oi Bura memiliki kebijaksanaan lokal yang efektif dalam memupuk semangat komunikasi antarbudaya, yang mampu	Peneitian sebelumnya berfokus pada penelitian adaptasi komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Kabupaten Bima.		<p>mengurangi ketegangan sosial dan mempererat harmoni di tengah masyarakat multikultural. Beberapa tradisi yang menonjol dalam hal ini meliputi Nyongkolan, kegiatan keagamaan, Weha Rima, Teka Ra Ne'e, dan Mbolo Weki. Selain itu, masyarakat Oi Bura juga memiliki pola hidup sosial yang kuat dan masih terjaga dengan baik, diwariskan bersama oleh individu-individu dari berbagai suku, etnis, adat istiadat, dan agama. Pola hidup tersebut mencakup gotong royong, sistem keagamaan, organisasi sosial berbasis kekerabatan, mata pencaharian ekonomi, sistem pendidikan, dan seni.</p>	<p>dengansedangkan penelitian ini menggunakan menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya menurut Gudykunst</p>

B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communio* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan (Sodikin, 2020)

Komunikasi merupakan interaksi antara individu atau kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan aspek integral dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Manusia memiliki karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya. Oleh karena itu, toleransi terhadap keberagaman dan saling keterbukaan antarbudaya menjadi hal yang sangat penting agar masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis sebagai makhluk sosial.

Walstrom (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana informasi, gagasan, atau perasaan dibagi, dan hal ini tidak hanya terjadi melalui komunikasi lisan atau tertulis, tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, serta melibatkan hal-hal di sekitarnya yang dapat memberikan klarifikasi terhadap makna yang disampaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang lokasi Anda, Anda senantiasa terlibat dalam interaksi dan komunikasi dengan individu-individu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya yang berbeda. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang beragam merupakan pengalaman baru yang konsisten dalam kehidupan kita. Dapat dikatakan bahwa berkomunikasi merupakan aktivitas yang sangat umum dan pasti dilakukan dalam interaksi manusia sehari-hari. Aksioma komunikasi menyatakan bahwa "Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi," sehingga pemahaman terhadap konsep komunikasi menjadi sangat penting. (Liliweri, 2011).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya kata ucapan 'kucing' mewakili suatu makhluk berbulu dan berkaki empat yang bisa mengeong, tanpa memerlukan kehadiran hewan

tersebut. Simbol dapat pula merepresentasikan suatu konsep atau gagasan yang lebih abstrak. (Eriga, 2016). Merujuk pada pengertian Ruben dan Steward(1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat secara efektif dalam Effendy (1994:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu,yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)

5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu

2. Budaya

Dari segi etimologi, kata "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Konsep budaya diartikan sebagai hal-hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti memiliki budi, memiliki pikiran dan akal budi untuk mengembangkan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga dianggap sebagai hasil dari kemampuan berpikir, dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya mencakup semua hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia (Shoelhi, 2015:34).

Dari segi terminologi, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, transfer pola konvensi, dan tindakan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat (Shoelhi, 2015:35).

Budaya merupakan entitas yang berkelanjutan dan hadir di mana-mana; ini berkaitan dengan bentuk fisik dan lingkungan sosial yang

memengaruhi kehidupan kita. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi dilakukan, tetapi juga menentukan cara seseorang menyandikan pesan, makna yang ia berikan pada pesan, dan kondisi di mana ia mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan. (Sihabudin, 2017).

Budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi secara dinamis. Komunikasi merupakan inti dari pembentukan budaya, karena budaya bermula dari interaksi komunikasi. Sebaliknya, budaya yang terbentuk juga memengaruhi cara berkomunikasi para anggotanya. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat saling mempengaruhi. Budaya tidak dapat bertahan tanpa adanya komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga tidak dapat berjalan tanpa adanya pengaruh budaya (Mulyana, 2008).

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan kelas social. (Andrea L. dan Dennis dalam Liliweri, 2003)

Menurut Liliweri (2003:227) Komunikasi antarbudaya mengacu kepada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultur yang berbeda. Dalam berkomunikasi antarbudaya, kita patut mensyukuri kebersamaan dan

belajar untuk bersikap toleran terhadap perbedaan serta mengelola konflik antarbudaya secara sehat, hingga belajar menertawakan kelemahan diri sendiri

Mensyukuri kebersamaan Dalam berkomunikasi antarbudaya, penting untuk menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang beragam. Kita harus bersyukur atas keberagaman ini, karena hal ini memungkinkan kita untuk belajar dan berkembang dari orang-orang dari budaya yang berbeda. Bersikap toleran terhadap perbedaan Toleransi adalah sikap yang menghargai perbedaan. Dalam berkomunikasi antarbudaya, kita harus bersikap toleran terhadap perbedaan budaya, nilai, atau perilaku orang lain. Kita harus memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan sesuatu yang perlu kita hargai. Mengelola konflik antarbudaya secara sehat Konflik antarbudaya dapat terjadi karena perbedaan budaya, nilai, atau kepentingan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keterampilan mengelola konflik secara sehat agar konflik tidak berkembang menjadi kekerasan atau perpecahan. Menertawakan kelemahan diri sendiri Humor dapat menjadi alat yang efektif untuk memecahkan kebekuan dan membangun hubungan antarbudaya. Dengan menertawakan kelemahan diri sendiri, kita menunjukkan bahwa kita tidak menganggap diri kita lebih tinggi dari orang lain (Liliweri, 2003).

Teori komunikasi antarbudaya adalah teori yang menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Teori komunikasi antarbudaya yang merujuk pada konsep pembahasan bahasa, sistem religi, persepsi, dan nilai adalah Teori Komunikasi Antarbudaya Gudykunst. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi

antarbudaya yang efektif dapat dicapai dengan memahami perbedaan budaya dalam hal bahasa, sistem religi, persepsi, dan nilai (Kim, 2012)

1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan. Misalnya, kata yang memiliki makna positif dalam satu budaya dapat memiliki makna negatif dalam budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bahasa budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

2. Sistem Religi

Sistem Religi juga dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Perbedaan sistem religi dapat menyebabkan perbedaan nilai, kepercayaan, dan norma. Misalnya, orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang hal-hal seperti pernikahan, kematian, dan hubungan seksual. Oleh karena itu, penting untuk memahami sistem religi budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

3. Persepsi

Persepsi juga memainkan peran penting dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan persepsi dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi pesan. Misalnya, orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin memiliki perbedaan dalam cara mereka memandang waktu, jarak, dan kontak fisik. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi

budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

4. Nilai

Nilai adalah keyakinan yang dianggap penting oleh suatu budaya. Nilai dapat mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Perbedaan nilai dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami nilai budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku, bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976: 25)

Colliers dan Thomas mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi yang terjadi di antara individu yang memiliki perbedaan budaya. Sementara itu, Stephen Dahl memberikan definisi yang lebih spesifik untuk komunikasi antarbudaya, merujuk pada komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang berasal dari dua atau lebih kebangsaan yang berbeda, dengan mencakup perbedaan rasial dan latar belakang etnik (Purwasito, 2003:122-124)..

Dalam setiap interaksi antarbudaya, orang menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk menyampaikan ide-ide mereka.

- a. **Pertukaran Simbolik:** Pertukaran simbolik merujuk pada penggunaan simbol verbal dan nonverbal oleh minimal dua individu untuk mencapai makna bersama. Simbol verbal mencakup aspek digital dari pertukaran pesan, sementara simbol nonverbal, seperti senyuman, mencerminkan aspek analogis dari komunikasi. Aspek digital mengacu pada informasi konten yang disampaikan kepada pendengar.
- b. **Proses:** Proses menggambarkan sifat saling ketergantungan dari pertemuan antarbudaya. Konsep proses mencakup sifat transaksional dan sifat ireversibel dari komunikasi antarbudaya. Sifat transaksional melibatkan pengkodean simultan dan dekode pesan yang dipertukarkan.
- c. **Komunitas Budaya yang Berbeda:** Komunitas budaya dapat merujuk pada kelompok budaya nasional, etnis, atau gender. Cultural communities merupakan konstruksi kelompok yang mencerminkan pola hidup bersama dan rasa afiliasi individu dengan kelompok tersebut. Istilah "budaya" digunakan sebagai kerangka acuan bersama oleh individu dalam kelompok.
- d. **Menegosiasikan Makna Bersama:** Setiap pesan, baik verbal maupun nonverbal, mengandung banyak lapisan makna. Tiga lapisan makna penting termasuk makna isi atau konten, makna identitas, dan makna relasional dalam pemahaman bagaimana orang mengekspresikan diri dalam komunikasi.
- e. **Situasi Interaktif:** Mengacu pada adegan interaksi dalam pertemuan antarbudaya. Adegan interaktif mencakup fitur konkret (seperti furnitur atau tempat duduk) dan fitur psikologis (seperti dimensi formal-informal) dari suatu pengaturan

4. Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relatifitas pengalaman. Relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi (said rasul, 2016)

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu perangkat kata yang diikat oleh berbagai peraturan. Mempelajari bahasa asing merupakan proses sederhana dengan menyubtitusikan kata-kata dan peraturan tata bahasanya, sehingga memiliki arti yang sama. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan pengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita.

2) Persepsi.

Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi dalam komunikasi antar budaya adalah proses mengungkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang akan memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.

3) Perilaku nonverbal

Bahasa verbal adalah istilah digital, dengan kata lain "kata" mewakili fenomena tertentu. Perilaku nonverbal adalah analogi, yang menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung

untuk mewakili fenomena tertentu. Misalnya, kita mengatakan, "Aku Mencintai mu" secara digital, tetapi sentuhan dan mata menggambarkan perasaan tersebut secara analog.

4) Cara berkomunikasi.

Perilaku komunikasi menunjukkan pola pikir. Kebiasaan berpikir kita sebagian besar ditentukan oleh kebudayaan kita, jadi kita harus memperhatikan perbedaan dalam cara berkomunikasi saat bertukar kebudayaan.

5) Berbagai nilai dan asumsi

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat dengan fenomena-fenomena sosial.

5. Masyarakat Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen atau multikultural (Sodikin, 2020)

Istilah multikulturalisme menunjuk pada keadaan sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam sebuah wilayah. Di dalam masyarakat multikultural terdapat bermacam-macam kebudayaan yang hidup bersama dan saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan yang lainnya, dengan tetap memegang nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai (Sodikin, 2020).

(Liliwari, 2021) Keberagaman budaya bisa tercermin atau dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti bahasa, agama, pandangan dunia, politik, pendidikan, dan teknologi, serta faktor lainnya. Ungkapan "beragam secara budaya" sering digunakan sebagai sinonim untuk konsep "multikulturalisme". Caleb Rosado (2018), seorang sosiolog yang memfokuskan pada isu keberagaman budaya dan multikulturalisme, menjelaskan tujuh langkah penting yang harus dipahami bagi mereka yang ingin terlibat dalam multikulturalisme, antara lain:

- a. Mengakui keberagaman budaya yang melimpah.
- b. Menghormati perbedaan.
- c. Mengakui validitas ekspresi dan kontribusi budaya yang beraneka ragam.
- d. Menghargai kontribusi yang ditawarkan oleh budaya lain.

- e. Mendorong partisipasi dan kontribusi dari berbagai kelompok.
- f. Memberdayakan orang lain untuk memperkuat diri mereka sendiri dan orang lain dengan sikap kritis terhadap bias pribadi.
- g. Menoleransi perbedaan untuk mencapai persatuan melalui keberagaman

1). Homofili dan Heterofili

Menurut Rogers dan Kin Caid (2012:322) Homofili merupakan derajat kesamaan dalam hal penentu seperti nilai, pendidikan, status sosial dan lain-lain antara individu-individu yang berinteraksi dalam suatu proses komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai persepsi dan makna yang sama terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi.

Penampilan latar belakang, sikap, nilai dan kepribadian dapat dijadikan dimensi dalam mencari derajat persamaan atau homofili yang terjadi diantara partisipan komunikasi antar budaya. Unsur yang menjadikan interaksi seseorang lebih akrab dan komunikasi lebih terbuka adalah persepsi atas kesamaan dari berbagai hal yang meliputi keyakinan, nilai, sikap, pendidikan dan status sosial.

Rogers dan Kin Caid dalam Sherman Zein (2012:323) mendefinisikan Heterofili merupakan derajat perbedaan yang ada diantara individu yang berinteraksi dalam komunikasi dalam komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Adapun faktor yang menyebabkan banyak nilai-nilai berubah tapi ada yang tetap mempertahankan nilai lama. Dalam

perkembangan masyarakat tersebut tidak memberikan kesempatan merata bagi seluruh anggota masyarakatnya dalam hal pendidikan, maupun peningkatan penghasilannya, hanya untuk orang-orang yang mempunyai potensi dan pandai memanfaatkan peluang dan kesempatan saja.

2). Asimilasi

(Juliani et al., 2015) Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. Menurut Alba dan Nee, Asimilasi dapat berarti sebagai penurunan, dan pada titik akhir yang hilangnya, dari perbedaan etnis/ras dalam sosial budayanya. Definisi ini tidak menganggap bahwa salah satu dari kelompok-kelompok ini harus menjadi mayoritas etnis; asimilasi dapat melibatkan kelompok minoritas saja, dalam hal batas etnis antara mayoritas dan kelompok minoritas gabungan mungkin tetap utuh (Abdurrahman, dkk, 2013:9).

- a. Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
- b. Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama.
- c. Pertemuan budaya-budaya antar-kelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya

saling berubah sehingga memunculkan watak-watak kebudayaan yang baru/campuran (Tumanggor dkk, 2010:64).

3). Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang muncul ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur budaya lain (Azis, 2013). Namun, kehadiran budaya baru tersebut tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya asli (Wekke, 2013). Keadaan semacam ini dapat dengan mudah ditemukan di Wonomulyo. Rasa kebersamaan lintas etnis diperkuat oleh akulturasi masyarakat di bidang budaya. Tiap-tiap kelompok etnis, menerima dan menyesuaikan elemen budaya etnis lain dalam lingkup masyarakat sehingga semakin merekatkan harmoni sosial di antara anggota masyarakat.

Berikut beberapa aspek yang terkait dengan akulturasi dalam masyarakat multikultural:

- a. Bahasa dan Budaya: Akulturasi dapat terjadi melalui pertukaran bahasa dan aspek-aspek budaya lainnya. Misalnya, mungkin terjadi adopsi kata-kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya, atau terjadi percampuran dalam aspek-aspek seni, musik, dan tradisi budaya.
- b. Makanan dan Gaya Hidup: Pertukaran makanan dan gaya hidup adalah contoh nyata dari akulturasi. Orang-orang dapat

mengadopsi dan menyesuaikan resep, cara memasak, dan preferensi makanan dari berbagai budaya.

- c. **Religi dan Kepercayaan:** Akulturasi dapat memengaruhi praktik keagamaan dan kepercayaan. Individu atau kelompok mungkin mengadopsi ritual atau tradisi keagamaan dari budaya lain, atau terjadi perpaduan unsur-unsur kepercayaan.
- d. **Mode dan Gaya Hidup:** Dunia mode seringkali mencerminkan akulturasi, dengan berbagai budaya berkontribusi pada tren dan gaya yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dalam pakaian, aksesoris, dan gaya hidup sehari-hari.
- e. **Pendidikan dan Sistem Nilai:** Akulturasi dapat terjadi dalam pendidikan dan sistem nilai masyarakat. Penerimaan dan integrasi nilai-nilai positif dari berbagai budaya dapat membentuk pandangan dunia yang lebih inklusif.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

a. Faktor Pendukung

Dalam komunikasi antarbudaya, faktor pendukung sangat penting untuk diperhatikan karena dapat membantu proses komunikasi tersebut berjalan dengan baik. Menurut Sihabuddin (2011:120), hal-hal berikut membantu melakukan komunikasi antarbudaya:

1. Sikap Saling Menerima dan Menghormati

Penting dalam menjalin komunikasi antar budaya yang baik. Selama masing-masing pihak menerima perbedaan kebudayaan, proses

komunikasi akan terus berlanjut. Untuk saling menerima perbedaan latar belakang budaya sehingga dapat mengenal satu sama lain, memahami satu sama lain, dan berkomunikasi dengan baik Menerima perbedaan adalah sikap penting dalam menjalin komunikasi budaya yang baik. Selama masing-masing pihak menerima perbedaan kebudayaannya sendiri, proses komunikasi akan terus berlanjut. Untuk saling mengenal karena perbedaan kebudayaan kita, kita perlu saling memahami dan berkomunikasi dengan baik.

2. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan ini sangat penting dalam komunikasi, terutama dalam komunikasi antar budaya. Ini terutama berlaku ketika kita masuk ke lingkungan baru. Dengan beradaptasi, kita dapat memahami dan mengenal lebih dekat dengan orang-orang di sekitar kita. Untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, sangat penting untuk berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik membuat pesan lebih mudah dipahami oleh penerima. Ini dapat dilihat dari proses komunikasi orang lain atau pedagang. Kemampuan berkomunikasi ini berusaha menjelaskan pesan kepada lawan bicara secara langsung. Dengan demikian, komunikasi yang efektif diharapkan karena pesan yang ada langsung menuju topik diskusi.

b. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

.Dalam komunikasi antarbudaya, faktor penghambat sangat penting untuk diperhatikan untuk menjalin hubungan/komunikasi dengan orang berbeda budaya (Dianto 2019)

1. Reklusi Sosial

Reklusi sosial adalah keadaan atau tindakan menarik diri dari masyarakat atau kehidupan sosial. Reklusi sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecemasan sosial, depresi, trauma, atau masalah kesehatan mental lainnya.

Menarik diri dalam masyarakat multikultural adalah fenomena di mana seseorang atau sekelompok orang memilih untuk membatasi interaksi mereka dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dengan demikian, situasi komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak dapat menghasilkan perasaan positif dalam berkomunikasi antarbudaya karena efek menarik diri.

Menarik diri terjadi disebabkan sulitnya suatu etnis untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ada, ingin mempertahankan etnisitas karena etnisitas merupakan identitas sosial dan budaya. Sikap menarik diri hampir sama dengan isolasi sosial tetapi isolasi sosial terjadi pada pribadi individu. Menurut Townsend⁴, isolasi sosial merupakan kondisi psikologis individu yang merasakan kesepian karena tekanan dan perlakuan negatif dari orang lain dan lingkungannya. Stuart and Sundeen dalam Gusti⁵ menjelaskan bahwa isolasi sosial disebabkan kedekatan hubungan yang memudar, hilangnya tempat

berbagi perasaan, pikiran, kebahagiaan dan kegagalan. Pada kondisi yang demikian itu individu memiliki hambatan dalam menjalin interaksi dengan orang lain dan pada akhirnya memisahkan diri dari kehidupan bersama (sosial).

Berikut adalah beberapa tanda-tanda bahwa seseorang mungkin mengalami reclusi sosial: Menghindari interaksi sosial Merasa tidak nyaman atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain kehilangan minat atau motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain mengalami kesepian, kecemasan, depresi mengalami kesulitan dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan pribadi

Penyebab isolasi diri dari lingkungan sosial disebabkan oleh faktor rendahnya kepercayaan diri dalam kehidupan bersama, privasi individu yang lebih besar, dan idealisme pribadi tidak sejalan dengan nilai sosial:6 Percaya diri merupakan salah satu modal dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda budaya, orang yang tidak percaya diri atau tingkat kepercayaan dirinya masih rendah sehingga merasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain dan terhalang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

2. Stereotip

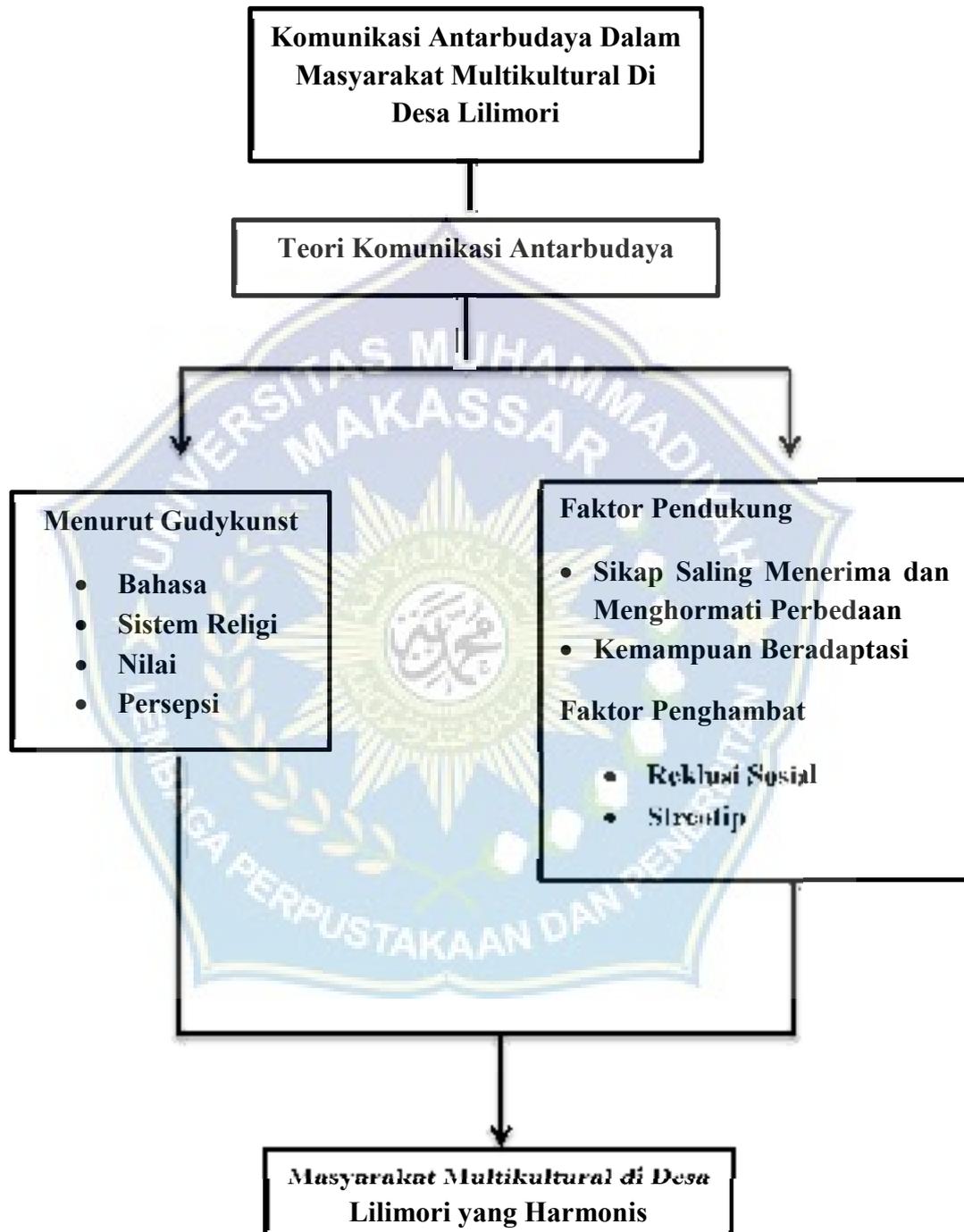
Stereotip adalah persepsi yang bersifat umum dan kaku tentang suatu kelompok orang. Stereotip dapat menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya, karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan penilaian yang tidak adil.

Tanpa adanya hubungan komunikasi yang baik maka seseorang akan merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Adapun hal-hal yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai penghambat proses adaptasi dikarenakan proses adaptasi tidak terlepas dari proses komunikasi (Wardah & Sahbani, 2020)

C. Kerangka Pikir

Judul penelitian ini adalah "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat." Penelitian ini difokuskan pada dua kajian, pertama adalah bagaimana Komunikasi Antarbudaya berlangsung di masyarakat multikultural Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?. Kedua, untuk mengetahui apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi Antarbudaya di desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat?.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Fikir



D. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat yang berfokus pada Bagaimana Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural yang berada di Desa Lilimori dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam masyarakat multikultural pada di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.

E. Deskripsi Fokus

Sesuai dengan focus penelitian, beberapa hal yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut :

1. Bahasa dalam penelitian ini merujuk pada penyambung komunikasi antarbudaya dalam proses menyampaikan pesan atau kata kata pada individu atau kelompok yang berbeda latar belakang budaya dengan dirinya.
2. Sistem religi dalam konteks teori komunikasi antarbudaya merujuk pada sikap toleransi yang mengatur perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok orang. Dalam masyarakat multikultural, sistem religi dapat menjadi faktor yang memperkaya dan mempererat hubungan antarbudaya. Namun, sistem religi juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dipahami dengan baik.

3. Nilai dalam penelitian ini merujuk pada sikap dan perilaku masyarakat desa Lilimori dalam menciptakan masyarakat yang hidup rukun dan damai, serta saling menghormati perbedaan yang ada di antara masyarakat desa Lilimori.
4. Persepsi dalam penelitian yaitu memahami bagaimana budaya mempengaruhi persepsi. Fokus ini dapat membantu orang-orang dari budaya yang berbeda untuk lebih memahami satu sama lain dan mengurangi kesalahpahaman.
5. Faktor Pendukung yaitu merujuk pada segala hal yang menjadi pendukung terjadinya komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.
6. Faktor Penghambat yaitu merujuk pada segala hal yang menjadi penghambat terjadinya komunikasi komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 (dua) bulan lamanya di mulai pada 07 Desember 2023 hingga 03 Februari 2024. Dengan lokasi penelitian di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sosial serta pandangan informan yang terlibat (Wijaya, 2020). Pilihan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif diambil oleh peneliti karena peristiwa dalam masyarakat multikultural atau interaksi sosial sangat terkait dengan konteks lapangan, termasuk kondisi alam dan sumber informasi dari narasumber, yang merupakan penduduk desa Lilimori.

C. Informan

Peneliti memilih informan untuk penelitian ini karena mereka ingin mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan relevan. Adapun beberapa informan dari masyarakat desa Lilimori yang dapat memberikan informasi kepada peneliti yaitu:

1. Informan Pertama, bernama Mukaddah berumur 45 tahun. Mukaddah merupakan perwakilan dari Suku Lombok dan juga beragama Islam yang tinggal di jalan R.A Kartini bekerja sebagai Kepala Desa Lilimori. Informan Tinggal di desa Lilimori selama 23 tahun dan memiliki 4 orang anak.
2. Informan Kedua, bernama Frederikus berumur 39 Tahun. Frederikus merupakan perwakilan dari suku NTT dan juga beragama Kristen yang tinggal di Jalan Pendidikan. Bekerja sebagai sekretaris Desa Lilimori. Informan tinggal di desa Lilimori selama 15 Tahun dan memiliki 1 orang anak.
3. Informan Ketiga, bernama Prihatin berumur 52 tahun. Prihatin merupakan perwakilan dari suku Jawa dan juga beragama Islam yang tinggal di Jalan Sultan Hasanuddin Desa Lilimori bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Informan telah tinggal di desa Lilimori selama 20 Tahun dan memiliki 2 orang anak.
4. Informan keempat Ibu Nur Hani Berumur 50 Tahun. Nur Hani merupakan perwakilan dari suku Bugis dan juga beragama Islam yang tinggal di Jalan Sultan Hasanuddin Desa Lilimori bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Informan tinggal di desa Lilimori selama 25 Tahun dan memiliki 4 orang anak.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari individu atau kelompok individu yang memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; contoh jenis data ini termasuk pengamatan langsung atau wawancara dengan narasumber.(Sodikin, 2020)

2. Data Sekunder

Studi dokumentasi adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data dan bahan-bahan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan internet, antara lain. Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat.(Sodikin, 2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tidak hanya memerlukan penerapan metode yang sesuai, melainkan juga memerlukan seleksi teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Dalam konteks ini, teknik dan alat yang digunakan dipilih dengan cermat sesuai dengan kebutuhan penelitian.adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Metode penelitian yang penting untuk memahami dan

memperluas pengetahuan tentang fenomena yang diteliti adalah observasi. Apabila peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian, penelitian ini bersifat observasional.

Di sini peneliti tidak hanya melihat seberapa banyak komunikasi yang terjadi di antara masyarakat Desa Lilimori, tetapi peneliti juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Pola interaksi sosial, bahasa, toleransi antarbudaya, tradisi dan adat budaya, pendekatan dan topik diskusi langsung antar subjek adalah semua elemen yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

2. Wawancara

Creswell (2015) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab langsung antara subjek dan peneliti. Metode ini dilakukan secara informal, interaktif, dan menggunakan pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Wawancara mendalam dengan kepala desa, sekretaris desa, dan anggota masyarakat Desa Lilimori dari berbagai latar belakang budaya dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dapat membantu masyarakat multikultural Desa Lilimori bersatu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang

relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumen dapat berupa tulisan, arsip, foto, atau gambar (Mustari & Rahman, 2012)

F. Teknik Analisis Data

Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992), analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat elemen, dan digunakan untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau video. yaitu:

a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data kualitatif dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, disebut pengumpulan data. Proses pengumpulan data ini dimulai dengan pengumpulan data awal dan berakhir dengan pengumpulan data akhir.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah dimana data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mengenai komunikasi antarbudaya di masyarakat multikultural Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, dipilih, disederhanakan, dan diabstraksi. Tujuan dari proses reduksi data ini adalah untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan sesuai dengan tujuan penelitian..

c. Penyajian data

Penyajian data merujuk pada pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan

dan mengambil langkah-langkah selanjutnya. Biasanya, data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, meskipun dapat juga disusun dalam matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Semua ini dirancang untuk mengintegrasikan data ke dalam format yang koheren dan mudah dimengerti. Informasi yang disajikan dalam konteks ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kegiatan budaya antarsuku dalam masyarakat multikultural di Desa Lilimori.

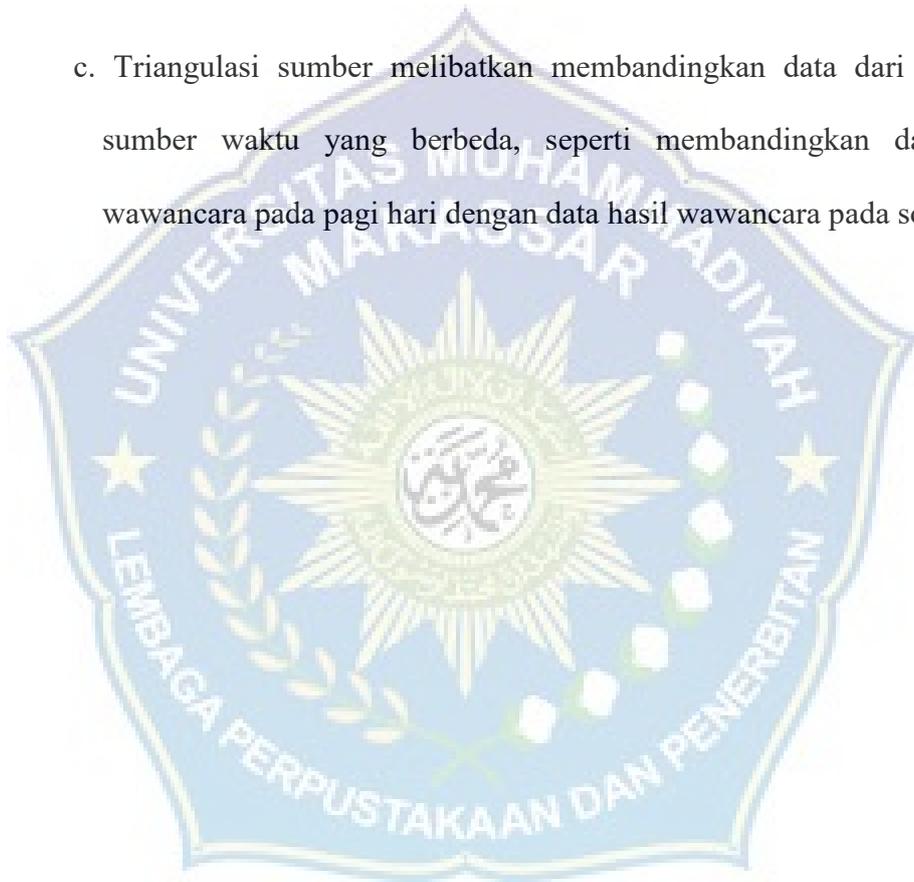
d. **Penarikan kesimpulan/verifikasi**

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data. Reduksi data dilakukan untuk menyisihkan data yang tidak relevan dan penyajian data dilakukan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

G. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012) Keabsahan data bisa diartikan sebagai tingkat keyakinan atau kebenaran dari hasil penelitian. Konsep ini bergantung pada tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), terutama dalam konteks penelitian kuantitatif. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan metode untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan pendekatan dan waktu yang berbeda. Ada tiga pendekatan berbeda untuk melakukan triangulasi data, yaitu::

- a. Triangulasi sumber melibatkan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti arsip, dokumen, dan wawancara
- b. Triangulasi teknik melibatkan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti membandingkan hasil wawancara dengan data observasi
- c. Triangulasi sumber melibatkan membandingkan data dari berbagai sumber waktu yang berbeda, seperti membandingkan data hasil wawancara pada pagi hari dengan data hasil wawancara pada sore hari.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Lilimori

Desa Lilimori terletak di kecamatan Bulutaba Kabupaten Mamuju Utara yang dulunya adalah hutan belantara yang kemudian oleh pemerintah di zaman orde baru dibuka untuk menjadi sebuah pemukiman melalui program Transmigrasi dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang bertujuan untuk penyebaran jumlah penduduk dan mengentaskan kemiskinan. Sebelum Desa Lilimori menjadi desa definitif berada dibawah naungan/binaan Departemen Transmigrasi yang pada saat itu Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Baras IV, dan pada tanggal 26 Pebruari 1992 Pemerintah melalui Departemen Transmigrasi menyerahkan kepada Pemerintah Daerah dengan Surat Keputusan Departemen Transmigrasi Nomor : Ba.61/M/11/1992 menjadi Desa Definitif. Di tahun tersebut masyarakat bermusyawarah untuk merumuskan nama yang tepat Pemukiman eks transmigrasi (UPT Baras IV) untuk dijadikan sebuah desa, maka disepakatilah nama “LILIMORI” yang diadopsi dari Bahasa Kaili berarti “AIR YANG MENGALIR”.

2. Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Lilimori berada di sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Mamuju Utara. Yang mempunyai luas wilayah 1.980 M2 Desa Lilimori merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu Taba dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 0 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 60 Km serta dapat ditempuh dengan kendaraan \pm 60 menit. Batas administratif Pemerintahan Desa Lilimori ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Lelejae
- Sebelah Selatan : Desa Karave
- Sebelah Timur : Desa Bukit Harapan
- Sebelah Barat : Desa Parabu.

Dilihat dari administratif, Desa Lilimori terletak di :

- Kecamatan : Bulu Taba
- Kabupaten : Mamuju Utara
- Provinsi : Sulawesi Barat

Secara astronomi Desa Lilimori terletak antara :

- 119021”T - 119023”T
- 1029”S - 1030”S

Dilihat dari jarak terhadap pusat pemerintahan adalah :

- Ibukota Kecamatan: Merupakan Ibukota

- Ibukota Kabupaten: + 64 Km dapat ditempuh :1,5 Jam
- Ibukota Provinsi : + 320 Km dapat ditempuh : 6,5 Jam

Dilihat dari topografi Desa Lilimori berada pada kondisi:

- Permukaan tanah : Datar
- Ketinggian tempat : 30 M diatas permukaan laut
- Cuaca : 250 S/d 320

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yaitu fasilitas umum, permukiman, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Secara administratif wilayah Desa Lilimori terdiri dari 8 (delapan) Dusun yaitu :

1. Dusun Biai
2. Dusu Kali Biai
3. Dusun Lestari
4. Dusun Lentera
5. Dusun Tambusu
6. Dusun Tobelo
7. Dusun Barubu
8. Dusun Tohiti dan 19 RT dengan jumlah KK 788 (peta desa terlampir

Demografi

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 2.788 jiwa pada Tahun 2022. secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki Laki	1.461
Perempuan	1.327
Jumlah	2.788

Sumber : Profil Desa

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Lilimori, maka dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan desa yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Lilimori berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Lk	Pr	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 – 5	119	101	220	
2	6 – 10	136	111	247	
3	11 – 15	159	141	300	
4	16 – 20	149	146	295	
5	21 – 25	103	109	212	
6	26 – 30	118	93	211	
7	31 – 35	125	119	244	
8	36 – 40	97	92	189	
9	41 – 45	139	130	269	
10	46 – 50	74	77	151	
11	51 – 55	65	59	124	
12	56 – 60	56	59	124	
13	61 – 65	47	45	92	
14	66 – 70	36	28	59	
15	70 – 75	36	17	53	
16	>75	7	9	16	
JUMLAH		1.744	1.409	3.143	

Sumber : Profil Desa

3. Perekonomian Desa

Secara umum kondisi perekonomian Desa Lilimori ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani/pekebun, buruh tani, peternakan, pedagang, wirausaha, Karyawan swasta, PNS/TNI/Polri, Pensiunan, Tukang Bangunan, Tukang Kayu/Ukir, Sopir, dll. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	497
2	Buruh Tani	51
3	Pelajar	624
4	Urusan Rumah Tangga	533
3	Peternakan	50
4	Pedagang	51
5	Wirausaha	68
6	Karyawan Swasta	37
7	PNS/TNI/Polri	50
8	Pensiunan	1
9	Tukang Bangunan	15
10	Tukang Kayu/Ukir	5
11	Sopir	44

12	Belum/tidak Bekerja	340
13	Lain-lain	422
JUMLAH		2.788

Sumber : Profil Desa

4. Sosial Budaya Desa

1. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Lilimori akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Mamuju Utara. Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Lilimori, jumlah angka putus sekolah

serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Perkembangan Penduduk Desa Lilimori
Menurut Pendidikan Terakhir

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1	Tamatan Sekolah non Formal dan Belum Sekolah	293
	Sedang TK	119
2	Sedang/Tamat SD	926
3	Sedang/Tamat SLTP	656
4	Sedang/Tamat SMU	599
5	Akademi/DI/DII/DIII	84
6	Strata I	106
7	Strata II	5
JUMLAH		2.788

Sumber : Profil Desa

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

2. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Lilimori dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5

No.	Uraian	JUMLAH
1	Puskesmas	1
2	Puskesmas Pembantu	-
3	Tenaga Medis di Puskesmas	50
4	Tenaga Non Medis di Puskesmas	1
5	Toko Obat	-
6	Apotik	1
7	Dokter Umum	2
8	Dokter Gigi	1
9	Dokter Spesialis	-
10	Mantri Kesehatan	-
11	Bidan	21
12	Dukun Bayi Berijazah	2
13	Posyandu	4
14	Kader Posyandu	20

Sumber : Profil Desa

Adapun jarak tempuh terjauh warga Desa Lilimori ke Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat adalah 3 km atau 25 menit apabila ditempuh dengan berjalan kaki, dan apabila menuju ke Rumah Sakit terdekat dapat ditempuh selama 1,5 (Jam).

3. Agama

Dilihat dari penduduknya, Desa Lilimori mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan yaitu masjid dan musholla, gereja, pura. Dari hasil pendataan penduduk yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Agama dan Tempat Ibadah

No	Agama	Pemeluk	Tempat Ibadah
1	Islam	1.267	8
2	Kristen	45	2
3	Katholik	712	1
4	Hindu	661	3
5	Budha	-	-
6	Konghucu	-	-
	Jumlah	2.788	

Sumber : Profil Desa

4. Kesejahteraan Sosial

Masalah kemiskinan dan pengangguran tetap merupakan salah satu masalah di Desa Lilimori pada umumnya. Demikian juga dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di Desa Lilimori Berikut data PMKS di Desa Lilimori sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.7

Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

No	Uraian	Jumlah
1	Lanjut Usia Terlantar	-
2	Anak Terlantar	-
3	Keluarga Miskin	115
4	Penyandang Cacat	9
5	Tuna Susila	-
6	Gelandangan	-
7	Pengemis	-
8	Bekas Narapidana	-

Tabel 4.8
Orbitasi

Uraian	Jarak (Km)	Waktu Tempuh (Jam)	Kendaraan
Jarak ke Ibukota Kecamatan	0 Km	0 Menit	Roda Dua
Jarak ke Ibukota Kabupaten	60 Km	1 Jam	Roda dua
Jarak ke Ibukota Provinsi	291 Km	5 Jam	Umum

5. Kondisi Demografis

1. Kependudukan

- a) Jumlah Penduduk :
 - Laki-laki : 1.461 Jiwa
 - Perempuan : 1.327 Jiwa
 - Jumlah Lk + Pr : 2.788 Jiwa
- b) Jumlah Kepala Keluarga : 788 KK

2. Kelembagaan :

- a). Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Berjumlah 7 Orang
- b). Bumdes
- c). PKK
- d). Karang Taruna
- e). Majelis Ta'lim

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Selatan, selama lebih dari dua bulan, dan menemukan informasi yang relevan dengan judul penelitian. Informasi ini dikumpulkan melalui observasi langsung masyarakat dan rumah di Desa Lilimori, serta wawancara mendalam dengan empat individu yang mewakili berbagai etnis yang tinggal di desa.

1. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

Desa Lilimori merupakan sebuah desa yang dikelilingi oleh hamparan Kebun Kelapa Sawit yang terdiri dari 8 dusun yang berpenduduk +- 3000 Jiwa yang terdiri dari +-800 KK ini yang dihuni oleh warga Transmigrasi yang berasal dari berbagai Ragam Suku (Bugis, NTT, Bali, NTB, Mandar, Jawa, Mamasa) dan berbagai ragam agama (Islam, Katolik, Hindu, Kristen), adat serta budaya ini sangat menjunjung tinggi Toleransi antar sesama. Desa yang sering disebut sebagai “INDONESIA MINI” dengan luas 36Km/persegi ini terbentuk sejak tanggal 01 Januari 1990 yang sekarang merupakan Ibu Kota Kecamatan Bulutaba.

a. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam masyarakat Multikultural , berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan peneliti

1. Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Bahasa tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan sebuah alat penyampaian makna yang diatur oleh berbagai peraturan dan membentuk kalimat. Pada tingkat desa, seperti desa Lilimori di Kecamatan Bulutaba, proses penyampaian bahasa dapat menjadi lebih sederhana dengan mengikuti aturan tata bahasa, sehingga pesan

yang disampaikan tetap memiliki makna yang sama. Setiap bahasa juga mencerminkan persepsi dan logat yang berbeda, tergantung pada suku atau kelompok etnis yang menggunakan bahasa tersebut di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Mukaddah (45) sebagai berikut :

“Saya sudah hampir 25 tahun di desa Lilimori, rasanya saya tidak bisa lepas dari bahasa Lombok. Kalau bicara meskipun bahasa Indonesia logat Lomboknya tidak bisa hilang pada saya. Begitu pula anak-anak kami meskipun lahirnya di desa Lilimori bahasa Lombok tetap saya ajari pada mereka.” (Rabu 20/12/2023)

Hasil wawancara dengan Mukaddah (45) menjelaskan bahwa proses komunikasi terhadap masyarakat Indonesia tetap menggunakan bahasa Persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Komunikasi juga terpengaruhi dari logat berbicara masyarakat desa yang beragam serta memiliki gaya bicara yang tersendiri. Dari logat dapat membentuk persepsi orang tentang budaya tersebut.

Bahasa Indonesia menjadi penyambung interaksi antar etnis yang ada di desa Lilimori dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat efektif untuk berinteraksi dengan budaya lain. Seperti yang diungkapkan Mukaddah (45) sebagai berikut:

“Kami sesama orang Lombok untuk berkomunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Lombok. Kecuali ketika berlansungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang suku lain, jika situasi seperti itu biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk

berkomunikasi. Tapi kalau dalam keluarga tetap bahasa Lombok yang kami gunakan, kecuali dalam satu keluarga ada dua suku yaitu perkawinan campur (suku Lombok dan Bugis), seperti halnya saya dan beberapa warga lainnya, jika begitu, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.”

Hasil wawancara diatas menjelaskan proses komunikasi terjadi karena bahasa Indonesia yang menjadikan interaksi antar budaya dapat berjalan lancar. Gaya bicara mereka juga berbeda beda dan karena banyaknya etnis yang ada, sehingga desa Lilimori di juluki sebagai Indonesia Mini. Namun ada beberapa suku yang lebih bergaul dengan sesama mereka. Hal ini di ungkapkan Ibu Nurhani (50 Tahun) sebagai berikut ini :

“Orang Lombok itu dikenal juga dengan gaya bicara mereka (Logatnya) tapi hanya ada sebagian dari mereka yang bergaul dengan sesamanya begitupun dengan orang Bali dan NTT mereka lebih nyaman berinteraksi dengan sesamanya apalagi mereka punya tempat tinggal masing masing yang di kelilingi hanya pada sesama mereka namun mereka akan tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan masyarakat lain.”(Jumat, 22/12/2023)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa meskipun bahasa Lombok masih sangat kental di dalam proses komunikasi dengan sesama suku lain, namun mereka akan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keadaan dimana mereka berada. Mereka berusaha untuk membaaur ketika melakukan sosialisasi dengan penduduk lainnya. Setiap masyarakat desa dimanapun mereka berada, mereka sebisa mungkin akan menyesuaikan bahasa yang akan mereka gunakan.

Ini mirip dengan proses komunikasi yang terjadi saat orang bertetangga atau bekerja, yang dimulai dengan aktivitas sehari-hari. seperti yang diungkapkan oleh Prihatin (52 tahun), yang berasal dari etnis Jawa yang dikelilingi oleh tetangga yang berasal dari etnis Bugis.

“Saya sudah 20 tahun di desa Lilimori dan saya bertetangga dengan orang-orang yang memiliki etnis yang berbeda dengan saya, saya berinteraksi dengan menegur sapa ataupun memiliki kepentingan dengan mereka. Mereka juga memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan saya dan sayapun berusaha untuk memahami bahkan sayapun kadang-kadang mengikuti gaya bahasa mereka”.
(Senin 18/12/2023)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Prihatin tidak hanya berinteraksi saat ada keperluan, tetapi juga menegur sapa saat ada kebutuhan. bertemu.

Masyarakat desa dari etnis Lombok, Bali dan NTT kurang berbaur bersama etnis lain yang ada di Desa Lilimori meskipun tidak semuanya, dalam hal ini etnis Lombok, Bali dan NTT lebih bergaul sesamanya jika dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bertetangga. Tapi tidak menjadi patokan dalam Komunikasi Antarbudaya karena kebutuhan membentuk interaksi komunikasi. Seperti yang diungkapkan Ibu Nurhani (50 Tahun), sebagai berikut :

“Etnis Bali di sebagian besar tinggal di Jl. I Gusti Ngurah Rai yang dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan sesama etnis Bali. Etnis Bali tidak hanya tinggal di Jl. I Gusti Ngurah Rai ada juga yang sebagian tinggal di Jl. Sisipan. Sedangkan etnis Bugis Makassar lebih tinggal di

bagian Jl. Sultan Hasanuddin atau Jalan poros. Etnis selain Bugis Makassar memiliki lorong masing masing mereka tinggal". (Jumat 22/12/2023)

2. Sistem Religi

Agama merupakan bagian penting dari bagian-bagian lain dari aktivitas budaya, dengan kata lain, agama adalah semua hal yang dilakukan orang setiap hari. terlibat, dan juga berfungsi sebagai dasar untuk aktivitas dan pengalaman keseharian mereka. Mengkaji agama dan budaya juga berarti memahami bagaimana agama menjadi komponen penting yang menunjukkan perbedaan. Oleh karena itu, mengkaji agama harus bersifat komparatif, atau lebih tepatnya, mengkaji agama adalah lintas budaya, melihat agama-agama di antara berbagai budaya (Hadi Cahyono, 2017).

Desa Lilimori merupakan desa yang memiliki banyak keberagaman baik dari segi bahasa, agama, suku maupun kebudayaan. Desa Lilimori juga di juluki sebagai Indonesia Mini karena terdiri dari masyarakat yang multikultural. Hal ini diungkapkan Mukaddah (45 Tahun) sebagai berikut :

"Disini di desa Lilimori cukup beragam agama seperti agama Islam, Hindu, Kristen Katolik dan Protestan cuman Agama Khonghucu dan agama Buddha yang tidak ada. Kami disini saling menghargai acara atau hari besar setiap keagamaan karena sudah lamanya mi kami hidup berdampingan jadi kami memegang erat toleransi antar umat beragama" (Rabu, 20/12/2023)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat desa Lilimori hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki agama yang berbeda-beda mereka saling menerima perbedaan yang ada pada diri mereka namun juga tidak dapat dipungkiri akan timbulnya miskomunikasi antar mereka. Seperti yang diungkapkan Mukaddah (45 Tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

“karena kami hidup berdampingan dengan agama lain dan mungkin ada miskomunikasi diantara kami pernah itu ada muncul kesalahpahaman antar kami agama Islam dengan agama Hindu karena pada saat kami ingin melaksanakan sholat magrib orang hindu putar musik yang keras jadi tidak fokus ke sholat, itu karena tidak nah tau i orang hindu bilang ada ibadahnya agama Islam di jam segitu” (Rabu, 20/12/2023)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan. Hal ini dapat terjadi jika terdapat perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama, atau jika terdapat praktik keagamaan yang diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Namun, perbedaan agama juga dapat menjadi sumber kekayaan dan keragaman. Hal ini dapat terjadi jika terdapat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama, serta jika terdapat kerja sama antarumat beragama.

3. Nilai

Masyarakat Desa Lilimori terdiri dari berbagai macam kelompok budaya, suku bangsa, agama, dan bahasa. Nilai-nilai penting untuk menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis dan

sejahtera di desa Lilimori. Keberagaman budaya dapat menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bagi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan persatuan adalah nilai-nilai yang dapat membantu mengelola keberagaman budaya dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Seperti yang diungkapkan Frederikus (39 Tahun) sebagai berikut :

“Hampir semua suku kalo bicara para paranya pasti menggunakan bahasa daerahnya masing masing. Biasa kalau tidak sengaja ketemu i pasti bicara pake bahasa daerahnya i jadi biasa di dengar bahasanya. Awalnya saya dengar itu istilah (Mi,ji) yang berasal dari bahasa orang Sulawesi Selatan. Sampai mulai mi kami juga terbiasa dengan logatnya lama lama akhirnya kami orang Timur sudah bisa sedikit sedikit memahami istilah tersebut dan bagusnya etnis di desa Lilimori mau ji berbaur sama kami yang orang orang timur ”(Jumat, 29/12/2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Frederikus (39 Tahun) dapat memahami orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan mereka. Terlebih bekerja yang di kelilingi oleh orang-orang yang memiliki etnis, agama dan kebudayaan yang berbeda dengan dirinya dan juga menggunakan logat dari masing-masing etnis.

Nilai adalah salah satu unsur penting dalam komunikasi antarbudaya. Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara kita memahami dan memaknai pesan yang disampaikan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan Frederikus (39 tahun), sebagai berikut :

“Disini kalau berinteraksi ki sama etnis lain harus ki bisa tahan ucapan tidak bisa ki langsung bercanda sama mereka karna biasa hal baik dikira tapi dia tidak baik nah rasa,

terlebih kami yang pegawai pemerintahan harus bisa berinteraksi dengan baik sama masyarakat sekitar”(Jumat, 29/12/2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya sangat berkaitan dengan masyarakat di desa Lilimori yang multikultural. Ketika orang-orang di desa Lilimori yang memiliki budaya yang berbeda dapat berkomunikasi secara efektif, mereka dapat saling memahami dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Seperti yang diungkapkan Prihatin (54 Tahun), sebagai berikut:

“Disini masyarakat desa Lilimori bersikap adil kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Kita juga dapat bersikap adil dalam pekerjaan dengan tidak membeda-bedakan teman kerja berdasarkan agama atau latar belakang mereka”(Senin, 18/12/2023)

Wawancara di atas menjelaskan bahwa dengan memahami perbedaan sangat penting terhadap masyarakat yang multikultural yang membuat masyarakat desa lilimori hidup harmonis.

4. Persepsi

Persepsi kita tentang komunikasi antarbudaya dapat memengaruhi bagaimana kita memahami pesan orang lain. Misalnya, kita mungkin menganggap seseorang yang berbicara dengan suara yang keras adalah orang yang kasar jika kita berasal dari budaya yang lebih formal, tetapi jika kita berasal dari budaya yang lebih informal, kita mungkin menganggap seseorang yang berbicara dengan suara yang keras adalah orang yang bersemangat. Ibu Prihatin (54 Tahun) menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Berusaha mi kami disini untuk ngerti nada suara atau intonasi dari budaya lain, kanya orang Makassar itu biasa kalau kami bicara sama cukup keras dan penuh semangat cara bicaranya berbeda dengan kami orang Jawa yang cara bicaranya dikenal halus lan lembut, tapi sudah terbiasa mi kami dengar, karena biasa kami bicara sama orang Makassar baik baik ji orangnya cuman cara bicaranya ji yang tegas dan penuh semangat” (Senin, 18/12/2023)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa persepsi diciptakan oleh hubungan antar kebudayaan. Mereka hampir setiap hari berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda, seperti yang terjadi saat membeli sesuatu atau bekerja di tempat kerja. Menurut Frederik (39 tahun),

"Saya pikir setiap budaya itu unik dan memiliki keindahannya masing-masing. Jadi kalau ketemu ki dengan masyarakat yang memiliki perbedaan maka Kita harus saling menghargai perbedaan budaya, dan belajar dari satu sama lain. Seperti saya orang NTT kami juga biasa bilang 'Tabe' kalau bicara sam orang bugis, karena disini di desa Lilimori lebih dominan masyarakat dari Sulawesi selatan yang terkenal dengan istilah 'mappatabe'. Perbedaan budaya merupakan kekayaan yang harus kita jaga. Dengan saling menghargai perbedaan budaya, kita dapat saling belajar dan tumbuh." (Jumat, 29/12/2023)

Dalam wawancara di atas, dijelaskan bahwa orang NTT dan orang bugis berinteraksi baik karena mereka saling menghargai budaya setempat dan bapak Frederikus, yang merupakan etnis NTT, menjaga agar tidak ada kesalahpahaman atau konflik. kebutuhan yang memungkinkan mereka bersosialisasi dengan individu dari latar belakang kebudayaan yang berbeda Persepsi dalam masyarakat multikultural dapat lihat bahwa masyarakat saling memahami perbedaan yang ada didesa Lilimori yang di dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk pengalaman pribadi, pengetahuan kita tentang budaya lain, dan media yang kita konsumsi. Persepsi yang positif dapat membantu kita untuk memahami dan menghargai orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Persepsi yang negatif dapat menyebabkan prasangka dan diskriminasi

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

Interaksi dan konflik adalah dua hal yang saling berkaitan dalam proses komunikasi masyarakat multikultural. Interaksi dapat menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi sarana penyelesaian konflik. Perbedaan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi masyarakat multikultural. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori :

a. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Bara.

1. Sikap saling menerima dan menghormati

Di Desa Lilimori proses komunikasi akan berjalan terus-menerus dan saling menerima dan menghormati perbedaan latar belakang budaya sesama agar bisa saling mengenal satu sama lain

sehingga dapat memahami kebudayaan masing masing seperti yang dikatakan Mukaddah (45 Tahun), sebagai berikut :

*“Masyarakat desa Lilimori disini rata rata sudah saling menerima dan mengormati kebudayaan lain bahkan agama, seperti kami orang Lombok dapat menghargai budaya bali dalam setiap acara keagamaan ataupun kebudayaan, biasa itu orang bali itu ada acaranya yang namanya ‘Nyepi’ sebelum acara itu biasa bakar ogo-ogo i keliling desa Lilimori dan banyak suku lain yang ikut menyaksikan acara bakar ogo ogo, kami masyarakat desa sudah saling menerima dan menghormati budaya lain karena sudah terbiasami hidup berdampingan“
(Rabu,20/12/2023)*

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat desa Lilimori yang multikultural dapat saling menerima dan menghormati segala perbedaan yang ada di desa Lilimori sehingga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menjalin komunikasi antarbudaya. Dengan adanya sikap saling menerima dan menghormati maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Hal ini dikuatkan oleh ungkapan Prihatin (54 Tahun), sebagai berikut :

*“Semua masyarakat desa di sini saling menjaga kerukunan dengan saling menerima perbedaan dan menghormati segala aspek kebudayaan etnis lain, seperti saya kalau berinteraksi ka sama tetangga ku yang dominan bugis ku terima perbedaan itu dan dia juga menerima. Ada itu istilah bahasa Jawa itu ‘ngomong’ yang artinya saling pengertian antar sesama sehingga tetap harmonis”
(Senin, 18/12/2023)*

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa Sikap menerima dan toleran terhadap budaya lain menunjukkan bahwa kita bersedia untuk belajar tentang budaya lain dan menghargai perbedaan.

Dengan sikap yang menerima dan toleran, kita dapat membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari budaya lain.

2. Kemampuan Beradaptasi

Desa Lilimori memiliki Masyarakat multikultural yang merupakan masyarakat yang terdiri dari orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, kemampuan beradaptasi sangat penting untuk dapat hidup dan bekerja secara efektif. Kemampuan beradaptasi dalam masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang berbeda dari budaya kita sendiri. Hal ini diungkapkan Frederikus (39 Tahun), sebagai berikut :

“Iya kami disini sebagai masyarakat majemuk yang sama sama masyarakat pendatang untuk tinggal dan bekerja disini kami berhubungan baik dengan budaya lain, apalagi kami bekerja selalu ketemu dan berinteraksi dan sering juga bertukar fikiran yang penting saling menghargai walaupun beda beda suku sama budaya” (Jumat, 29/12/2023)

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa warga desa Lilimori berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda dengan cara memahami segala bentuk perbedaan diantara mereka.

b. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural di desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

1. Reklusi Sosial

Orang yang mengalami reclusi sosial mungkin menghindari interaksi sosial, baik secara fisik maupun emosional. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain, atau mereka mungkin merasa tidak memiliki minat atau motivasi untuk melakukannya.

Berikut adalah beberapa tanda-tanda bahwa seseorang mungkin mengalami reclusi sosial: Menghindari interaksi sosial Merasa tidak nyaman atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain kehilangan minat atau motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain mengalami kesepian, kecemasan, depresi mengalami kesulitan dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan pribadi

Mengurangi interaksi sosial yang terjadi karena menghindari orang-orang yang berbeda dengan dirinya melainkan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan antara individu dengan lingkungannya. Kesamaan ini dapat berupa latar belakang budaya, agama, pendidikan, atau minat.. Seperti yang diungkapkan oleh Mukaddah (45 Tahun) sebagai berikut:

“Disini masyarakat desa lebih suku berinteraksi dengan sesama sukunya saja karena tentu jelasmi banyak kesamaan diantara mereka apalagi mereka tinggal dilingkungan yang sama, dimana mereka juga memiliki pengalaman positif diantara mereka” (Rabu, 20/12/2023).

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa individu yang pernah mengalami pengalaman positif dengan orang-orang dari budaya yang sama cenderung memiliki sikap yang positif

terhadap budaya tersebut. Mereka cenderung lebih nyaman untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang sama.

2. Stereotip

Pada proses interaksi antar masyarakat desa Lilimori yang multikultural semakin disadari oleh masyarakat bahwa toleransi sangat penting sehingga hambatan saat proses komunikasi diantara mereka semakin menipis seiring berjalannya waktu. Masing-masing etnis bahkan belum mampu memahami perilaku budaya diantara masyarakat karena sikap heterofili yang masih ditemukan di masyarakat sekitar. Sejauh ini proses komunikasi antar etnis yang sudah bertahun-tahun bisa mencapai pembauran. Seperti yang diungkapkan ibu Nurhani sebagai masyarakat desa yang berasal dari etnis Bugis sebagai berikut :

“Saya jarang berinteraksi sehari-hari dengan etnis lain karena mereka tinggal dibagian dalam desa Lilimori, disini memang masyarakatnya bertoleransi tapi mereka masih bergaul hanya pada sesamanya. Seperti suku NTT bergaul dengan pada sesamanya pernah terjadi konflik antar pemuda karena memang yang saya lihat sebagian suku nya bewatak keras dan pekerja keras. Makanya sampai sekarang saya jarang berinteraksi dengan etnis lain kecuali kalau ada acara kegiatan desa.”

Dari keterangan di atas menggambarkan bahwa perbedaan perilaku membuat nilai heterofili di masyarakat desa Lilimori masih bertahan sampai sekarang. Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pada jenis hambatan ini adalah interaksi yang terbentuk sangat berbeda dalam perilaku etnis diantara

masyarakat desa harus berinteraksi dengan semua kelompok dalam masyarakat yang berbeda satu sama lain, maka timbul kecenderungan di dalamnya untuk memilih orang-orang yang memiliki kesamaan dengannya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

Sesuai dengan hasil penelitian dan pengumpulan data dari peneliti serta wawancara terhadap narasumber dapat diketahui bahwa Interaksi sosial sehari-hari antar anggota masyarakat desa Lilimori yang multikultural seringkali dimulai di ruang publik. Misalnya, terjadi di pasar tradisional desa Lilimori seringkali menjadi tempat perjumpaan dan interaksi lintas budaya. Serta dapat melihat keragaman suku, bahasa, dan tradisi. Norma sosial setempat, seperti saling sapa atau sikap menghargai keberagaman, berperan penting dalam membentuk pola interaksi di ruang publik. Selain mereka berinteraksi di ruang publik mereka juga harus berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan mereka agar proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

a. Bahasa

Masyarakat desa Lilimori yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dengan dirinya berbeda jika

berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan dirinya mereka menggunakan bahasa dari mana mereka berasal.

Dalam Teori Komunikasi antarbudaya dalam konteks bahasa adalah proses komunikasi yang melibatkan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, dan mereka berinteraksi menggunakan bahasa sebagai medium utama. Pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya dalam komunikasi bahasa tidak bisa diabaikan, karena perbedaan budaya dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Desa Lilimori yang memiliki masyarakat multikultural. Dengan keberagaman yang ada desa Lilimori dijuluki sebagai Indonesia Mini yang terdiri dari banyak suku, kebudayaan, dan agama. Bahasa di desa Lilimori berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan antar masyarakat. Bahasa tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan sebuah alat penyampaian makna yang diatur oleh berbagai peraturan dan membentuk kalimat. Di organisasi sosial desa Lilimori, bahasa Indonesia digunakan dalam batasan formal masyarakat, dan hanya bahasa informal yang digunakan dalam keluarga mereka.

Hal tersebut sejalan dengan Realitas masyarakat multikultural dapat dilihat pula dari adanya permainan bahasa yang hidup dalam masyarakat kita sebagai akibat kontak antarbahasa. Permainan

bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya (Wijana, 2001).

b. Sistem Religi

Masyarakat desa Lilimori terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Agama yang ada di desa Lilimori yaitu Agama Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, dan Hidu. Dilihat dari penduduknya, Desa Lilimori mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan yaitu masjid dan musholla, gereja, pura.

Masyarakat di lingkungan desa Lilimori hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengan dirinya hal tersebut tentunya pernah mis komunikasi antar masyarakat karena cara pandang yang berbeda terkait hukum peribadatan. Masalah tersebut dapat teratasi dengan masyarakat yang mampu memahami perbedaan cara pandang, masyarakat dengan sikap tolerannya mampu mengatasi perbedaan tersebut dan hidup berdampingan saling menghargai satu dengan lainnya

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ramdana (2021) dengan menjelaskan bahwa hubungan antar sesama warga dan sesama umat

beragama yang terjalin di Desa Balirejo. Masing-masing mereka aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Selain itu ada juga masyarakat yang menjalani hubungan pernikahan dengan perbedaan agama dan budaya.

Dalam masyarakat multikultural di desa Lilimori heterofili dapat memainkan peran yang penting dalam mempromosikan pemahaman antar budaya dan toleransi antar masyarakat. Orang-orang dari berbagai latar belakang dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya yang berbeda. Hal ini dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi

Komunikasi antarbudaya dalam konteks sistem religi melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinan. Sistem religi mencakup keyakinan, praktik, nilai, dan norma-norma etika yang mendasari suatu agama atau kepercayaan. Dalam situasi ini, penting untuk memahami dan menghargai perbedaan keagamaan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menghormati dan memahami.

c. Nilai

Di Desa Lilimori, dengan adanya interaksi nilai antar suku membuat mereka menyatu dan menghargai budaya lokal sehingga saling menghormati tetap terjaga, meski terdapat perbedaan suku. Kebutuhan interpersonal membuat mereka saling berkomunikasi dan lebih mudah bergaul dengan orang-orang yang berbeda latar belakang

budaya. Situasi itulah yang kemudian memaksa mereka untuk mencoba memahami nilai dari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Nilai terhadap masyarakat multikultural adalah sikap dan perilaku penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat desa Lilimori. Nilai ini penting untuk ditanamkan dalam masyarakat multikultural agar dapat menciptakan masyarakat yang hidup rukun dan damai, serta saling menghormati perbedaan yang ada di antara masyarakat desa Lilimori.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wakano, 2019) yaitu bahwa nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, saling mengasihi, saling melindungi, saling menopang, dan saling menghidupi, sebagaimana hakekat atau cerminan pendidikan multikultural, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*).

Peranan etnis tidak menonjol Karena tidak adanya etnis yang dominan atau mayoritas di desa Lilimori. Namun demikian, nilai yang menjadi dasar pada etnis yang ada di desa Lilimori membantuk proses komunikasi. Nilai-nilai budaya etnis yang ada di Desa Lilimori menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat Desa Lilimori untuk hidup rukun dan damai dalam perbedaan. Nilai-nilai ini juga menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat Desa Lilimori untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

d. Persepsi

Di desa Lilimori, Kecamatan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu, ada jalur komunikasi yang sudah berjalan, yang membuat penduduk etnis Lilimori berani berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebagian etnis memiliki persepsi bahwa orang Bali pekerja keras, orang Lombok memiliki makanan pedas, orang NTT selalu membuat dero di setiap acara, dan orang bugis Makassar terkenal dengan panai yang mahal atau tinggi. Menimbulkan persepsi yang berbeda di antara masyarakat multikultural berdasarkan masing-masing ciri etnis. Mereka telah memahami karakteristik dari berbagai etnis karena mereka telah mengenal mereka.

Tanggapan lanjut atas persepsi yang muncul dari kontak awal mengamati dan bertanya kepada teman dan teman dari masyarakat multikultural desa Lilimori untuk mendapatkan informasi dan penjelasan bahwa membuka diri yang semula tertutup harus dimulai melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Namun, sekarang masyarakat multikultural dapat saling kenal dan berbaur, yang memungkinkan komunikasi berjalan dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Said Rasul (2016) yang menjelaskan bahwa Persepsi antara masyarakat dapat saling mengerti dan sama-sama memahami antara satu dengan lainnya, yang bahwa segala sesuatu yang di anggap tidak

baik oleh salah satu suku maka suku yang satunya tidak akan pernah untuk melakukannya.

2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Komunikasi Antarbudaya di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat

a. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Dengan latar belakang keberagaman dari masyarakat desa Lilimori kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat berpengaruh dalam proses interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Untuk mengelola heterofili dalam masyarakat multikultural di desa Lilimori penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua orang. Hal ini dapat dilakukan dengan: Mengajarkan toleransi dan pemahaman antar budaya Meningkatkan kesadaran akan masalah heterofili Memberikan dukungan bagi orang-orang dari kelompok minoritas Kemampuan ini penting untuk menciptakan pemahaman dan toleransi antar budaya. Kemampuan komunikasi dalam masyarakat multikultural merupakan keterampilan penting yang melibatkan pemahaman, sensitivitas, dan adaptabilitas terhadap beragam budaya, nilai, dan norma yang ada. Sikap saling menerima dan menghormati perbedaan adalah cara masyarakat menerima atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di Desa Lilimori.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idris Sodikin (2020), yang menjelaskan bahwa di dalam masyarakat multikultural terdapat beragam kebudayaan yang hidup bersama, saling berdampingan, dan berinteraksi. Keberadaan keanekaragaman budaya ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan dengan tetap memegang nilai-nilai, norma, dan identitas nasional, sehingga kehidupan masyarakat dapat tetap seimbang, tenteram, dan damai

b. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Masyarakat multikultural di desa Lilimori terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang beragam. Keberagaman budaya. Dalam masyarakat multikultural di desa Lilimori sebagian masyarakat desa Lilimori sangat menjunjung tinggi toleransi namun masi ada sebagian masyarakat desa yang tinggal di pedalaman desa Lilimori mengurangi interaksi sosial dengan orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya, yang dapat berdampak negatif terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang menarik diri homofili akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya Homofili diantara sebagian masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki

karakteristik yang serupa, seperti ras, etnis, agama, atau orientasi seksual.

Sebagian masyarakat desa Lilimori dapat menggeneralisasikan atau membuat kesimpulan tentang seseorang atau kelompok berdasarkan informasi yang terbatas atau tidak akurat suku atau agama dari masyarakat. Seperti contoh menyimpulkan bahwa suku NTT berwatak keras dan gampang emosian hal ini mereka lihat dari kehidupan sehari-hari. Stereotipe merupakan salah satu hambatan terbesar dalam komunikasi antarbudaya, menurut Mulyana (2007:216), karena orang yang memiliki prasangka sudah bersikap curiga dan menentang orang yang sedang berkomunikasi. Stereotipe menggunakan emosi untuk membuat kesimpulan tanpa pikiran rasional. Orang tidak dapat berpikir secara objektif dan selalu menilai negatif apa yang mereka lihat. Stereotipe sosial berkontribusi secara signifikan pada penentuan hubungan antara prasangka dan komunikasi, karena stereotipe dianggap sebagai dasar dari bagaimana perilaku komunikasi dibentuk. Prasangka, yang sangat mirip dengan stereotip, adalah ketika seseorang salah melihat orang lain. Stereotip dapat dikatakan merupakan bagian kognitif dari prasangka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis melalui data yang didapatkan dilapangan dengan ini saya selaku peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Proses Komunikasi Antarbudaya didesa Lilimori berdasarkan dengan teori komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst. Proses komunikasi dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang menjadi penyambung interaksi antar masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa dan logat bicara dari masing masing suku, etnis dan agama. Masyarakat desa Lilimori memiliki perbedaan agama yaitu agama Islam, Kristen, Kahtolik, dan Hindu yang hidup berdampingan dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama yang menjadikan desa Lilimori sumber kekayaan dalam keberagaman. Nilai di desa Lilimori Ketika orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda dapat berkomunikasi secara efektif, mereka dapat saling memahami dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal keberagaman di masyarakat multikultural tentunya akan menimbulkan persepsi antar masyarakat saat berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan mereka seperti salah satu persepsi di masyarakat desa Lilimori bahwa suku NTT memiliki watak keras dan pekerja keras. Persepsi itu timbul secara tidak langsung di masyarakat desa Lilimori. Komunikasi antarbudaya

dalam konteks ini menjadikan masyarakat berinteraksi dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan di desa Lilimori yang disebut sebagai Indonesia Mini.

2. Faktor pendukung Dengan adanya sikap saling menerima dan menghormati maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Masyarakat desa Lilimori mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat hidup dan bekerja secara efektif. Kemampuan beradaptasi dalam masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang berbeda dari budaya kita sendiri. Adapun faktor penghambat dalam kehidupan masyarakat multikultural di desa Lilimori bahwa sebagian masyarakat desa masih membatasi dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dengan dirinya.

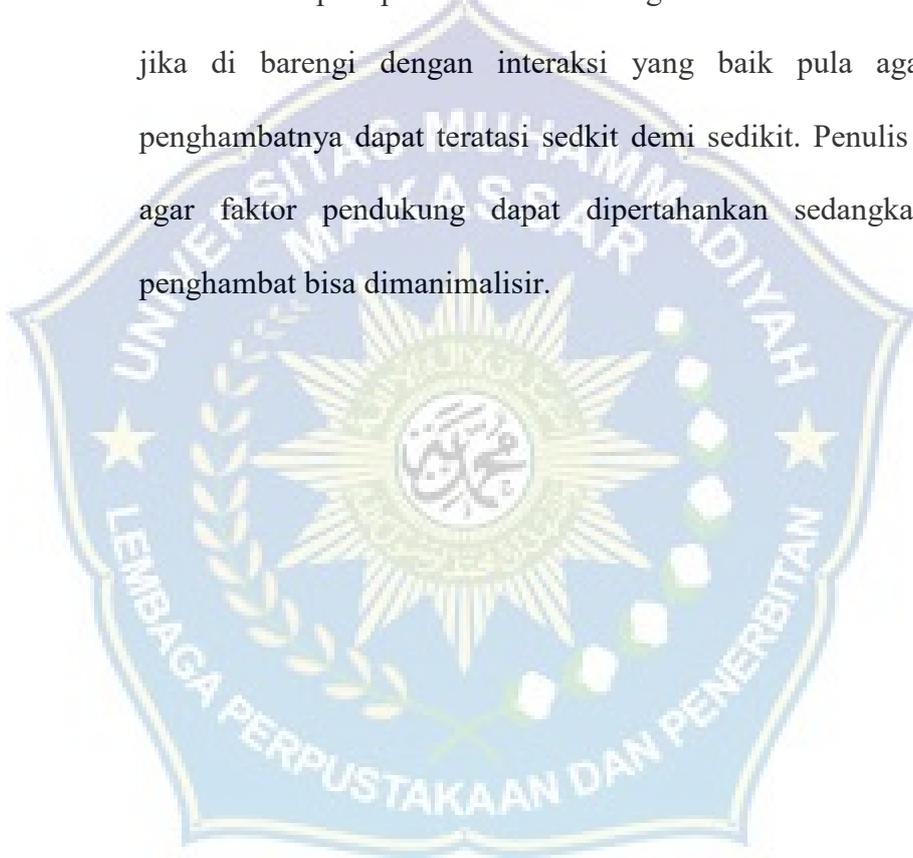
B. Saran

Setelah peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada proses Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural (studi kasus pada desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat) sebagai berikut :

1. Dalam hal ini harus dilakukan evaluasi tingkat lanjut mengenai toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan.. Masyarakat juga dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang dari budaya yang

berbeda sehingga tetap hidup berdampingan dengan rukun, damai dan menjunjung tinggi toleransi.

2. Faktor pendukung dan penghambat di desa Lilimori dapat terjadi diman saja dan kapan saja saat orang melakukan interaksi. Untuk faktor pendukung hubungan masyarakat yang sudah berjalan harmonis tetap di pertahankan. Hubungan sosial akan menjadi baik jika di barengi dengan interaksi yang baik pula agar faktor penghambatnya dapat teratasi sedikit demi sedikit. Penulis berharap agar faktor pendukung dapat dipertahankan sedangkan faktor penghambat bisa dimanimalisir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). *Deteksi Dini Konflik Antar Budaya*. 1–23.
- Eriga, B. (2016). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa Yang Berbeda di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komuikasi Iain Purwokerto*.
- Firmasnya, E. K. (2015). *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhan Banten Kidul Cisolok Sukabumi*.
- Gemiharto, I., & Sukaesih, S. (2017). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupeten Lamongan. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01).
- Hastuti, R. P. (2017). Multikulturalisme dalam pluralisme agama (Islam, Buddha, Kristen) untuk menciptakan integrasi sosial. *E-Societas*, 6(7).
- Hastuti, R. P., & Wardana, H. (2017). Multikulturalisme dalam Pluralisme Agama (Islam , Buddha , Kristen) untuk Menciptakan Integrasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–13.
- Heny Maria. (2012). *Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*.
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 70–87.
- Kim, W. B. G. dan Y. Y. (2012). *Komunikasi di Seluruh Budaya*. McGraw-Hill.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Budaya*. LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2003). *Deteksi Dini Komunikasi Antarbudaya* (Sumarsono (ed.)). Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Nuruddin (Ed.); V).

Pustaka Pelajar.

- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya definisi dan model* (Y. S. Hayati (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Lusiana, D. R. A., & Lubis, A. (2002). *Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Di Antara Perbedaan Kebudayaan*. 1–27.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Panggalo, F. (2013). *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*.
- Pasangkayu, B. P. S. K. (2021). *Presentasi Penduduk Menurut Kecamatan yang Dianut*. 2021.
- Said rasul. (2016). Proses Komunikasi Antar Budaya Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh Dan Jawa Di Desa Batu Raja, Nagan Raya. *Skripsi Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 21.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sari, Y. P. (2018). *Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Sarwoprasodjo, S. (2013). Komunikasi Antar Budaya. *Dasar Dasar Komunikasi*, 385–407.
- Sihabudin, A. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi* (3rd ed.). PT Bumi Aksara.
- Sodikin, I. (2020). *Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa OI Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. 1(1), 1–40.
- Tiristiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya* (W. Dwiyana (ed.); Asli). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26.

Wardah, & Sahbani. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124

Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



LAMPIRAN


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**
 Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Juliana
 Nim : 105651107320
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Januari 2024
 Mengetahui,
 Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


 Nursholah, S.Hum., M.I.P.
 NPM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
 Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
 Website: www.library.unismuh.ac.id
 E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id



**Universitas
Muhammadiyah
Makassar**
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Faculty of Social and Political Sciences

Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588
Official Email : fisip@unismuh.ac.id
Official Web : <https://fisip.unismuh.ac.id>

Nomor : 2786/FSP/A.6-VIII/XI/1445 H/2023 M
Lamp. : 1 (satu) Eksemplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Juliana
S t a m b u k : 105651107320
J u r u s a n : Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : Di Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat.
Judul Skripsi : *"Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat)"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 28 November 2023
Ketua jurusan Ilmu Komunikasi



Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 932 568



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 2888/05/C.4-VIII/XI/1445/2023

9 Rabiul Akhir 1445

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

29 Nopember 2023 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Pasangkayu

Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Pasangkayu

di -

Sulawesi Barat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 2786/FSP/A.1-VIII/XI/1445/2023 tanggal 30 Nopember 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : JULIANA

No. Stambuk : 10565 1107320

Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural (Studi kasus pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 Desember 2023 s/d 7 Februari 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd

NBM 1127761



PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Mesjid AL-Madaniah, No. 1 Kompleks Perkantoran Pemkab. Pasangkayu KodePos 91571
 NomorTelpn: 085240007572Email : dpmpstp.pasangkayu@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503/23/SKP/07-b.29/XII-2023/DPMPSTP

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Bupati Pasangkayu Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Utara Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Mamuju Utara;
4. Surat dari Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 2888/05/C.4-VIII/XI/1445/2023 Tanggal 29 November 2023 Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini diberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : **JULIANA**
 Nomor Stambuk : 10565 1107320
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Penelitian : "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi kasus pada Desa Lilimori Kabupaten Pasangkayu Povinsi Sulawesi Barat"

Untuk Melakukan Penelitian Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Mulai Tanggal 07 Desember 2023 s/d 07 Februari 2024.

Adapun Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;

4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Pasangkayu Up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pasangkayu

Pada Tanggal : 11 Desember 2023

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu**

Dr. NAZLAH K, S.Pt., M.Sc

Pembina Utama

Nip : 19690216 199903 2 007

Tembusan Yth:

1. Bupati Pasangkayu;
2. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasangkayu di Pasangkayu;
3. Arsip.





Dok. Bersama Mukaddah mewakili etnis Lombok



Dok. Bersama Frederikus mewakili etnis NTT



Dok. Bersama Prihatin mewakili etnis Jawa



Dok. Bersama Masyarakat Desa dari etnis Bugis



Sumber : Facebook Desa Lilimori

Dok kegiatan Masyarakat desa dari berbagai Agama dan Suku



Sumber : Facebook Mukaddah (Pak desa Lilimori)

Dok Kerja Bakti Jalan menuju Pura (Tempat Sembahyang Agama Hindu)



Sumber : Facebook Mukaddah (Pak desa Lilimori)

Dok Kerjabakti perbaikan Masjid Besar Desa Lillimori



Sumber : Facebook desa Lilimori

Dok Proses Ngaben (Bakar Mayat) salah satu tradisi Agama Hindu yang di hadiri oleh masyarakat desa Lilimori tidak hanya agama Hindu yang menyaksikan

RIWAYAT HIDUP



JULIANA, dilahirkan di Desa Lilimori pada 07 Juli 2002, merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Misran dan Ibu Nurhani, memiliki saudara kandung kakak Misna Wati dan Nasruddin serta memiliki adek Nur Anisa. Peneliti menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Baras IV Tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 020 Biai dan lulus pada Tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 01 Bulutaba dan lulus pada Tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMKN 01 Baras dan lulus pada Tahun 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan menyelesaikan pendidikan pada Tahun 2024.

Dengan ketekunan untuk terus belajar dan berusaha serta dukungan dari orang-orang terkasih, peneliti dapat menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat) “.